

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia secara hakiki merupakan makhluk social, yang membutuhkan manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologisnya seperti kebutuhan makanan, minuman dan lain-lain (Sarwono, 2002). Yang berarti, dalam kehidupan manusia selalu membutuhkan pertolongan dan juga memberi pertolongan sehingga sama sama membutuhkan antara satu sama lain.

Admstia (2017) juga menuliskan bahwa manusia sebagai individu ternyata tidak mampu hidup sendiri, manusia dalam menjalani kehidupannya akan senantiasa bersama dan bergantung pada manusia lainnya. Manusia saling membutuhkan dan harus bersosialisasi dengan manusia lain. Hal ini disebabkan dalam memenuhi kebutuhan hidup, setiap manusia tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, manusia akan bergabung dengan manusia lain untuk membentuk kelompok-kelompok dalam rangka untuk pemenuhan kebutuhan dan tujuan hidup masing-masing.

Aktivitas memberi dan membantu orang lain sangat sering terjadi baik itu orang yang dikenal sampai yang tidak dikenal pun juga sering diberi pertolongan, begitu banyak orang di dunia ini yang bersedia memberikan pertolongan kepada sesama, akan tetapi tidak semua perbuatan baik tersebut diketahui orang banyak, beberapa diantaranya justru diketahui secara luas setelah tersebar di dunia maya. Seperti kasus yang terjadi pada tahun 2016, terkait dengan gambar seorang wanita

bertato sedang memberi minum seorang bocah Afrika yang sangat kurus karena kekurangan gizi (Gandhi, 2016).

Perbuatan menolong sesama yang terekam kamera juga pernah terjadi di Indonesia pada tahun 2017, virus virtual atau viral mengantarkan dua aparaturnegara dari institusi yang berbeda yaitu Aipda Ismet Ishak dan Serka Darwis mendapatkan penghargaan dari institusi masing-masing, yaitu Kepolisian Republik Indonesia dan TNI kerana ketulusan mereka menolong anak-anak SD menyebrang melintasi sungai (Indrawan & Harlina 2017). Contoh kegiatan seperti itu bisa disebut juga dengan perilaku prososial, Perilaku prososial adalah tindakan individu untuk menolong orang lain yang seringkali tanpa memberi manfaat langsung pada si penolong (Baron & Branscombe 2012).

Sedangkan menurut Byrne (2005) perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Hal tersebut menjelaskan bahwa perilaku prososial sangat penting dalam kehidupan manusia karena individu egois yang hidup dalam area atau guanya masing-masing akan merasa lebih sulit untuk bertahan hidup dibandingkan dengan sekelompok individu yang bekerja sama.

Ada banyak cara yang dapat di lakukan untuk membantu dan menolong orang lain di sekitar (perilaku prososial) misalnya bisa dengan menjadi relawan bencana, memberi donasi, membantu orang yang kesusahan di jalanan dan lain sebagainya.

Mengenai membantu orang yang kesusahan di jalanan, ada beberapa komunitas dan kelompok tertentu yang sering melakukan hal positive tersebut, contohnya komunitas motor, Pengertian komunitas sendiri menurut Hermawan (2008) adalah sekelompok orang yang peduli satu sama lain yang lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan interest atau values.

Di Indonesia sendiri komunitas motor pada umumnya bertujuan sebagai wadah untuk saling menjalin komunikasi antar sesama hobi dan sarana untuk melakukan kegiatan-kegiatan social. seperti hasil penelitian Sankara (2012) menjelaskan bahwa suatu komunitas dan klub motor dapat melakukan berbagai macam kegiatan yang bermanfaat untuk masyarakat dalam permasalahan sosial. Namun ada satu komunitas motor yang menunjukkan sikap berbeda dari komunitas motor pada umumnya yaitu *scooterist*.

Scooterist adalah sebutan untuk seorang pengendara, penikmat atau pemilik VESPA, dan itu bukan sekedar memiliki, melainkan *scooterist* itu lebih dikenal dengan menjiwai. sedangkan VESPA adalah merek sepeda motor jenis skuter yang berasal dari Italia. Perusahaan induk dari VESPA adalah Piaggio, VESPA mulai merambah nusantara di predikasi pada tahun 1960an.

Tidak cukup dengan menjadi sarana menjalin silaturahmi dan komunikasi antar sesama saja, perilaku mencolok yang di munculkan scooteris sering mendapatkan perhatian dari masyarakat, dilansir dari kompas.com Solidaritas pengguna Vespa klasik selalu menarik disimak. Lewat slogan "satu Vespa sejuta saudara", semboyan para scooteris tanah air ini mengajarkan bahu-membahu di

jalan. Seperti sebuah video yang belum lama viral di media sosial. Sekelompok scooteris yang mayoritas anak muda membantu pria paruh baya yang Vespa-nya sedang mengalami kesulitan di jalan (Satria 2020).

Para pengguna VESPA baik yang tergabung dalam komunitas ataupun non komunitas memiliki rasa solidaritas yang tinggi, mereka seringkali menolong sesama pengendara lainnya yang sedang mendapat musibah di jalanan meskipun mereka sama sekali belum mengenal orang tersebut. Hal tersebut terbukti dengan berangkat dari pengalaman pribadi peneliti sendiri yang pernah di bantu oleh rombongan scooteris saat mengalami kendala dijalanan.

Sementara itu sering juga peneliti dan mungkin orang lain mendengar ataupun melihat secara langsung mengenai perilaku prososial yang sering ditunjukkan oleh *scooterist* di jalan raya. Disaat pengendara lain hanya acuh, para *scooterist* bersedia untuk menolong orang lain yang kendaraannya mengalami kendala di jalan seperti memberikan sparepart, membelikan bensin, dan membantu mendorong hingga pom bensin terdekat, sedangkan pengendara kendaraan jenis motor bebek, tidak melakukan hal seperti itu kepada sesama pengendara motor bebek lainnya.

Dengan begitu dapat diketahui bahwa adanya sebuah perilaku yang berbeda dari kelompok *scooterist*, perilaku prososial berlebih yang dimunculkan oleh kalangan *scooteris* ini membuat kalangan ini jadi berbeda dengan pengendara motor pada umumnya, yang mana seharusnya *scooterist* bisa saja bersikap sewajarnya layaknya pengendara motor lainnya, membantu semampunya tanpa

harus mengorbankan kepentingannya sendiri, dan hal tersebut membuat peneliti ingin menggali lebih dalam lagi mengenai perilaku *scooterist*.

Sebelum melakukan penelitian, pada bulan april 2021 peneliti melakukan wawancara awal dengan dua orang subjek di Yogyakarta, kedua subjek ini adalah pemilik vespa atau bisa disebut juga dengan scooteris, diantara kedua subjek mengaku sudah mengendarai vespa selama beberapa tahun dan juga sering ikut dalam acara vespa, sekaligus mengalami, dan menemui bentuk-bentuk perilaku prososial diantara sesama scooterist. Kedua subjek penelitian membenarkan jika perilaku prososial memang nyata adanya dan kedua subjek juga mengaku merasakannya langsung dalam lingkungan scooterist.

Menurut subjek GW di antara *scooterist* juga memiliki kebiasaan yang disebut dengan perjamuan. Perjamuan adalah sebuah kegiatan menjamu *scooterist* dari kota lain yang sedang mampir di kota mereka. Para *scooterist* biasanya rela memberi tumpangan tempat tinggal, berbagi makan, bahkan memberi bekal berupa uang ataupun sparepart kepada sesama pengendara vespa yang sedang melakukan perjalanan.

Bentuk Perilaku prososial yang dilakukan *scooterist* ini terkadang menimbulkan beberapa permasalahan. Kebiasaan perjamuan membuat para *scooterist* harus memberikan 'jamuan' kepada tamunya. Misalnya walaupun tidak memiliki uang sekalipun, *scooterist* lebih memilih untuk meminjam uang dari orang lain, intinya bagaimanapun caranya scoterist sebisa mungkin pasti akan mengusahakan sesuatu untuk melayani tamu yang mampir dan menyagupinya

meskipun beresiko, para *scooterist* tetap memberikan perjamuan kepada tamu *scooterist* yang datang.

Permasalahan lainnya juga seperti yang di jelaskan oleh subjek PJ, Subjek menjelaskan bahwa subjek juga harus menyisihkan uang saku atau lebih tepatnya menabung untuk bisa ikut menghadiri acara atau event vespa, bahkan jika hari event vespa bertabrakan dengan hari kerja, subjek lebih memilih mengajukan izin libur bekerja untuk dapat bisa berangkat ke acara vespa yang sedang diadakan, hal itu semata-mata subjek PJ lakukan karena cinta terhadap hobi, subjek pun percaya walaupun nantinya ada kendala di perjalanan subjek tidak perlu khawatir karena pasti ada saja kalangan *scooterist* lain yang bisa membantu subjek PJ.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa memang adanya perilaku prososial berlebihan yang dimunculkan oleh kalangan *scooterist*, dan perilaku tersebut tentu tidak seperti yang dilakukan para pengendara motor lain ataupun komunitas motor pada umumnya, bahkan perilaku tersebut cenderung memunculkan permasalahan-permasalahan bagi *scooteris* itu sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin mengeksplorasi lebih jauh lagi mengenai bagaimanakah para *scooterist* vespa mampu melakukan perilaku prososial kepada sesama *scooterist*? bagaimana makna perilaku prososial bagi kalangan *scooterist*?

Urgensi dari penelitian ini dilakukan ialah untuk menemukan solusi atau kemungkinan terbaik dalam permasalahan tersebut di atas sekaligus mendapatkan gambaran sebab maupun akibat terjadinya fenomena dengan cara menggali lebih dalam mengenai dunia *scooterist* khususnya di kota Yogyakarta, kemudian

mengembangkannya. Studi fenomenologi dengan metode observasi dan wawancara adalah jalan yang harus ditempuh oleh peneliti guna memperoleh data sekaligus mendapatkan pengetahuan yang luas, relevan dan bermanfaat tentunya.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi dan memaparkan secara menyeluruh tentang perilaku prososial yang di tunjukan oleh scooterist, factor terbentuknya perilaku tersebut dan juga makna perilaku prososial bagi scooterist.

C. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan, antara lain:

a. Manfaat Teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan untuk memperluas wawasan ilmiah dan referensi dalam bidang Psikologi khususnya Psikologi Sosial terutama yang berkaitan dengan perilaku prososial.

b. Manfaat Praktis:

Dapat memberikan gambaran tentang perilaku prososial scooterist, sehingga dapat melakukan evaluasi lebih lanjut terhadap perilaku tersebut.

D. Keaslian Penelitian

Untuk menentukan keaslian penelitian, sejauh ini sepengetahuan peneliti, peneliti belum menemukan penelitian yang sama seperti penelitian yang di lakukan peneliti yaitu ‘Perilaku Prososial Scoterist di Yogyakarta’ namun ada penelitian dengan judul dan variable yang serupa dengan judul penelitian peneliti seperti ‘perilaku prososial scooterist vespa ekstrim di semarang’ yang di tulis

oleh Windaretta mardianita 2016, adanya persamaan berupa variable penelitian namun yang membedakannya adalah tempat dan subjek penelitian. Subjek dalam penelitian tersebut adalah scooterist vespa ekstrim sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah scooterist independent, kemudian lokasi penelitian tersebut yaitu di kota Semarang sedangkan penelitian ini di kota Yogyakarta.

Selain adanya perbedaan pada subjek dan lokasi penelitian, Pada penelitian tersebut peneliti hanya focus kepada perilaku prososial yang timbul pada lingkup sesama scooterist vespa ekstrim saja sedangkan pada penelitian ini mencoba untuk menggali lebih dalam lagi perilaku prososial yang ditimbulkan pada setiap lingkup social scooterist.